



PENGARUH KEMATIAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Detia Adzra Athifah¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan
Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹detiaathifah08@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Kematian (Mortalitas) berdampak negatif terhadap Demografi. Semakin meningkat jumlah kematian penduduk maka akan semakin rendah pula jumlah penduduknya. Pertumbuhan penduduk akan meningkat atau menurun, pertumbuhan penduduk juga sangat memperhatikan angka kematian dan angka kelahiran yang terdapat di suatu wilayah. Artikel ini mengulas tentang pengaruh kematian terhadap jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampaknya kematian terhadap jumlah penduduk serta mengetahui dampak penurunan ekonomi yang disebabkan oleh kematian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review, yaitu proses dalam menganalisis dan menyelidiki literatur yang relevan dan telah dipublikasi mengenai topik tertentu melalui berbagai informasi (jurnal ilmiah, buku, dokumen). Dalam penelitian ini penulis mengamati pengaruh kematian terhadap jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kematian (mortalitas) penduduk mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Misalnya tingginya angka kematian pada kelompok usia produktif yang dapat menyebabkan penurunan potensi ekonomi. Tingginya angka kematian juga dapat mencerminkan rendahnya kualitas hidup masyarakat di suatu negara. Selain dampak Negatif tingginya angka kematian, terdapat juga dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena kepadatan penduduk yang lebih tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan inovasi dan menurunkan biaya transportasi, meskipun pengaruhnya sangat kecil.

Kata Kunci: Kematian, Pengaruh, Jumlah Penduduk, Ekonomi, Dampak

ABSTRACT

Mortality has a negative impact on demographics. The more the number of deaths increases, the lower the population will be. Population growth will increase, population growth is also very concerned about the death rate and birth rate in a region. This article reviews the effect of death on population and economic growth. This study aims to determine the effect of death on the population and to determine the impact of economic decline caused by death. The method used in this research is literature review, which is the process of analyzing and investigating relevant and published literature on a particular topic through various information (science journals, books, documents). In the study the author observed the effect of mortality on population and economic growth. The results of the study explain that population mortality has a significant negative impact on the population and economic growth of a country. For example, a high mortality rate in a productive age group can lead to a decrease in economic potential. The high

mortality rate can also reflect the low quality of life of people in a country. In addition to the negative impact of high mortality rates, there is also a positive impact on economic growth, as higher population density can increase economic growth by increasing innovation and lowering transportation costs, although the effect is very small.

Keywords: *Mortality, Influence, Population, Economy, Impact*

A. PENDAHULUAN

Rendahnya angka kelahiran dan tingginya angka kematian, serta banyaknya masyarakat yang meninggalkan daerah, dapat menyebabkan lambatnya pertumbuhan penduduk sehingga berdampak pada kualitas dan kesejahteraan penduduk. Intinya, kematian mempunyai dampak negatif terhadap populasi dan pertumbuhan ekonomi, karena kematian mengurangi jumlah orang yang bekerja dan menghasilkan pendapatan serta meningkatkan biaya pengelolaan pasar dan sosial yang tidak dapat sepenuhnya ditanggung oleh populasi yang bekerja secara efisien. Namun, tingkat kelahiran yang rendah juga berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena menghambat perluasan kesempatan kerja dan pertumbuhan pendapatan.

Kematian berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi nasional, dan negara-negara berpenghasilan tinggi umumnya memiliki tingkat kematian yang lebih rendah dibandingkan negara-negara miskin (Shkolnikov dkk, 2019). Studi Okumade dan Ahmad (2020) menunjukkan bahwa usia harapan hidup berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, studi Shkolnikov dkk (2019) menunjukkan bahwa angka harapan hidup berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.[1-3]

Kematian penduduk dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang penting. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan jumlah keluarga sejahtera yang dapat diikuti dengan perluasan kesempatan kerja dan peningkatan kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun, ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dapat berdampak buruk terhadap kesehatan keluarga serta tumbuh kembang anak. Kematian juga mempunyai dampak negatif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara kematian dan pertumbuhan penduduk juga dapat dilihat melalui pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan dinamis antara kekuatan yang bertambah dan berkurang.[4]

Kematian dapat menyebabkan penurunan populasi, terutama jika terjadi dalam jumlah besar, misalnya akibat bencana alam, wabah penyakit, atau konflik bersenjata. Namun dalam jangka panjang, kematian juga merupakan bagian alami dari siklus hidup manusia dan dapat menjadi faktor penyeimbang pertumbuhan penduduk yang terlalu pesat. Kematian dapat mengubah struktur umur suatu populasi, terutama jika yang meninggal adalah individu produktif. Hal ini dapat mempengaruhi rasio ketergantungan (proporsi penduduk yang terlalu muda atau terlalu tua untuk bekerja) dan mempengaruhi kebutuhan dan permintaan pasar tenaga kerja.

Jumlah yang sedikit dan buruknya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki negara dapat menjadi kendala bagi bangsa itu sendiri untuk mewujudkan pembangunan ekonomi. Tingginya angka kematian mencerminkan rendahnya kualitas hidup dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia. Kematian atau mortalitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi, kenaikan satu standar deviasi angka kematian akan menurunkan pertumbuhan ekonomi tahunan sebesar 0,8-1,1 persen.[5]

Kematian orang dewasa yang tinggi menyebabkan pengusaha berinvestasi lebih sedikit, yang berdampak memperlambat pertumbuhan ekonomi, atau setidaknya angka kematian orang dewasa yang tinggi telah menghambat pembangunan ekonomi negara, dan dalam kasus terburuk, hubungan negatif antara kematian atau mortalitas. dan pertumbuhan dapat menyebabkan kemiskinan pribadi (Peter Lorentzen, John McMillan, & Romain Wacziarg, 2008). Salah satu faktor terpenting dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah kualitas hidup perempuan. Jika kualitas hidup perempuan rendah maka laju pembangunan manusia dan keberhasilan pembangunan daerah juga rendah (Amin Pujiati, 2012). Kematian ibu merupakan masalah utama di negara-negara berkembang. Artinya produksi jasa kesehatan masih memerlukan peningkatan kesehatan yang luas dan berkualitas.[5]

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur review. Literatur review adalah proses menganalisis dan menyelidiki literatur yang relevan dan yang telah dipublikasi mengenai topik tertentu. Metode literatur review yaitu dengan mengumpulkan data pustaka atau dengan mengumpulkan penelitian yang berhubungan dengan topik yang dicari ataupun dicari melalui berbagai informasi (jurnal ilmiah, buku, dokumen). Dalam penelitian studi literatur review ini penulis mengamati pengaruh kematian terhadap jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Literatur review yang digunakan pada penelitian ini memperoleh 7 jurnal penelitian. Peneliti melakukan pencarian jurnal-jurnal tersebut melalui jurnal yang telah dipublikasi yaitu google scholar, perplexity, dan mendeley.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kematian atau mortalitas penduduk mempengaruhi perkembangan atau pertumbuhan ekonomi. Tingginya angka kematian penduduk dapat menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan karena tidak terpenuhinya kebutuhan lapangan kerja. Sebab, pertumbuhan penduduk yang pesat tidak diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Kebutuhan pangan juga bisa tetap tidak terpenuhi jika pertumbuhan penduduk suatu negara tidak seimbang dengan ketersediaan lahan. Angka kematian atau mortalitas penduduk yang rendah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena negara-negara dengan angka kematian yang rendah memiliki tingkat kematian yang lebih rendah dibandingkan negara-negara miskin. Peningkatan angka harapan hidup dapat meningkatkan pendapatan nasional yang kemudian dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik. Besarnya jumlah penduduk juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kematian mempunyai dampak yang signifikan terhadap jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kematian besar, terutama pada kelompok umur tertentu, dapat menyebabkan perubahan struktur demografi suatu negara. Misalnya, tingginya angka kematian pada kelompok usia produktif dapat menyebabkan penurunan potensi ekonomi dalam jangka panjang. Setelah terjadinya angka kematian yang besar pemulihan ekonomi mungkin akan sulit dilakukan, pemulihan memerlukan waktu, sumber daya, dan upaya besar untuk mengatasi konsekuensinya. Jumlah kematian yang berlebihan dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial, terutama jika banyak kematian terjadi

dalam waktu singkat. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpuasan sosial, konflik atau bahkan kerusuhan.

Kematian dapat mengakibatkan berkurangnya konsumsi akibat hilangnya pendapatan keluarga atau ketidakstabilan keuangan akibat meninggalnya salah satu anggota keluarga. Kematian dalam jumlah besar dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kematian dapat mengurangi jumlah pekerja aktif, menurunkan produktivitas, dan meningkatkan biaya yang terkait dengan penggantian atau rehabilitasi pekerja yang hilang. Kematian yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan jumlah penduduk suatu negara. Hal ini dapat disebabkan oleh kematian yang disebabkan oleh peristiwa seperti bencana alam, wabah penyakit, atau konflik bersenjata.

Kesehatan yang lebih baik dapat meningkatkan kinerja perekonomian: angka kematian yang lebih rendah dan harapan hidup yang lebih panjang diharapkan dapat mendukung investasi pada sumber daya fisik dan sumber daya manusia, yang pada gilirannya merupakan pendorong utama pertumbuhan berkelanjutan. Di sisi lain, penurunan angka kematian, jika tidak dibarengi atau didahului dengan penurunan kesuburan, akan mempercepat pertumbuhan penduduk dan dapat menurunkan produksi per kapita. Oleh karena itu, mengukur dampak perubahan angka kematian terhadap pertumbuhan ekonomi sangatlah penting agar pemerintah dapat merancang kebijakan untuk mendorong atau memerangi dampak tersebut.

Banyak literatur yang mengkaji pengaruh angka kematian atau harapan hidup terhadap kinerja perekonomian. Penelitian awal umumnya menemukan hubungan positif yang kuat antara kesehatan dan kinerja ekonomi, yang didefinisikan sebagai pertumbuhan atau tingkat PDB per kapita. Baru-baru ini, literatur menemukan bahwa konsekuensi ini mungkin disebabkan oleh karakteristik negara yang hilang atau tidak terkendali: faktor-faktor yang mendorong atau memperlambat pembangunan ekonomi juga dapat menyebabkan kesehatan penduduk negara tersebut. Misalnya institusi politik dan ekonomi yang baik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesehatan masyarakat, sehingga mengurangi kesenjangan dalam suatu negara.[5]

Dengan semakin banyaknya kematian dan lebih sedikit kelahiran, populasinya menurun secara mengkhawatirkan dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang pesat tidak diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, namun juga kebutuhan pangan tidak dapat tercukupi jika pertumbuhan penduduk suatu negara tidak seimbang dengan ketersediaan lahan.

Jumlah penduduk merupakan faktor strategis dalam pembangunan. Pertumbuhan penduduk merupakan faktor yang sangat mempengaruhi inisiatif pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pertumbuhan penduduk yang tinggi di negara-negara berkembang dapat memperumit permasalahan pembangunan. Menurut Soetjipto Wirosardjono (1988), permasalahan kependudukan di Indonesia erat kaitannya dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, distribusi penduduk yang tidak merata, kurangnya sistem pendidikan dan pelayanan kesehatan, serta penduduk muda yang kurang produktif. Pertumbuhan penduduk mempengaruhi banyak fenomena, seperti struktur penduduk suatu negara, migrasi internasional, kesenjangan ekonomi, dan besarnya angkatan kerja suatu negara (Peterson, 2017). Dalam konteks empiris, pertumbuhan penduduk dapat dianggap memberikan pengaruh positif terhadap

pertumbuhan ekonomi, apalagi perubahan jumlah penduduk dapat memberikan dampak yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi (Rosado, 2017).[5]

Kematian dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam beberapa cara. Misalnya, jika terdapat banyak kematian dan kematian tersebut tersebar merata di antara penduduk produktif, hal ini dapat menyebabkan penurunan output perekonomian karena hilangnya pekerjaan dan keterampilan. Di sisi lain, kematian juga dapat memicu perubahan kebijakan atau investasi pada infrastruktur kesehatan dan keselamatan kerja, yang pada akhirnya dapat mendukung pertumbuhan jangka panjang. Kematian atau kematian tidak satu pun dari tiga faktor demografi selain angka kelahiran dan migrasi, yang mungkin mempengaruhi ukuran dan struktur populasi, komposisi usia populasi. Angka kematian atau kematian penduduk suatu wilayah sangat erat kaitannya dengan kualitas penduduk di wilayah tersebut. Tingkat kesehatan masyarakat, yang turut mempengaruhi kualitas penduduk, bukan masyarakat sebagai tujuan pembangunan. Kematian penduduk dalam jangka waktu tertentu dapat mempengaruhi proses pembangunan perekonomian di masa depan.[5]

Salah satu faktor yang menyebabkan kematian terbanyak di Indonesia adalah tingginya angka kematian pada perempuan, karena di Indonesia sendiri lebih banyak perempuan dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Pada tahun 2020, rasio laki-laki terhadap perempuan dalam total populasi dunia adalah 101 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Pada Juni 2022, Departemen Kependudukan dan Pencatatan Kependudukan (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat jumlah penduduk Indonesia sebanyak 275,36 juta jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, 50,48 persen penduduk Indonesia berjenis kelamin laki-laki dan 49,52 persen berjenis kelamin perempuan.

Perempuan adalah pilar negara, artinya menjaga negara dari keruntuhan ada di tangan perempuan. Keturunan peradaban memang lahir dari rahim seorang perempuan, namun nyatanya perjalanan perempuan dalam melahirkan keturunan peradaban tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. kehidupan sosial melewati banyak rintangan. Kendala tersebut datang dari keluarga sebagai unit sosial terkecil dan masyarakat sebagai pembentuk nilai-nilai tetap khususnya bagi perempuan. Banyak wanita menganggap beban kerja ganda dan kelelahan kronis sebagai hal normal yang tidak dapat dihindari, namun situasi ini berdampak luas pada kesehatan mereka. Hal ini berkontribusi pada tingginya angka kematian ibu dalam beberapa dekade terakhir dan juga menyebabkan penurunan rasio jenis kelamin. Setiap tahun, sekitar 500.000 ibu meninggal di seluruh dunia, dan jutaan wanita mengalami nyeri hebat setelah melahirkan.[6]

Gambar 1. Perkembangan AKI (per 100.000 kelahiran hidup)



AKI merupakan salah satu indikator keberhasilan intervensi kesehatan ibu. AKI adalah perbandingan jumlah kematian ibu selama hamil, melahirkan, dan masa nifas yang disebabkan oleh kehamilan, nifas, dan masa nifas atau perawatannya, tetapi bukan karena sebab lain seperti kecelakaan atau terjatuh, per 100.000 kelahiran hidup. Data menunjukkan penurunan angka AKI (per 100.000 kelahiran hidup) dari 390 pada tahun 1991 menjadi 230 pada tahun 2020 yaitu penurunan sebesar -1,80 persen per tahun. Meski mengalami penurunan, AKI masih belum memenuhi target AKI sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 dan target SDG kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Kematian ibu meningkat sebesar 300 kasus pada tahun 2019 menjadi sekitar 4.400 kematian pada tahun 2020. Sedangkan angka kematian bayi sekitar 26.000 pada tahun 2019 dan meningkat hampir 40 persen menjadi 44.000 pada tahun 2020 (Kompas, 2021).[7]

Tingginya angka kematian di Indonesia mencerminkan rendahnya kualitas hidup dan kondisi ekonomi masyarakat Indonesia. Angka kematian ibu (AKI) sebagai suatu indikator kesehatan ibu ini jumlahnya masih tinggi. Tingginya angka kematian ibu (AKI) atau kematian maternal disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor medis maupun faktor non medis seperti faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Faktor ekonomi adalah dasar yang menyebabkan mortalitas atau kematian, seperti kemiskinan, dan fasilitas kesehatan yang belum tersebar secara merata di Indonesia.[7]

Kematian ibu dapat menimbulkan banyak konsekuensi, seperti penurunan populasi dan dampak ekonomi. Dalam jangka panjang, penurunan jumlah penduduk dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kurangnya tenaga kerja produktif dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena lebih sedikit orang yang terlibat dalam produksi barang dan jasa. Kematian seorang ibu juga dapat berdampak besar pada kesejahteraan ekonomi dan emosional keluarga. Dalam banyak kasus, ibu adalah tulang punggung keluarga dan bertanggung jawab memberikan penghasilan atau mengurus anggota keluarga lainnya. Kematian seorang ibu dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan keluarga dan meningkatkan risiko kemiskinan. Kematian seorang ibu juga dapat mempengaruhi kesehatan dan pendidikan anak-anak yang ditinggalkannya. Anak-anak yang ditelantarkan oleh ibunya mungkin mengalami kesulitan memperoleh layanan kesehatan dan pendidikan yang memadai, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan mereka di masa depan. Kematian seorang ibu dapat berarti hilangnya seseorang yang biasanya bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya. Jika seorang ibu memiliki anak yang masih kecil, kematiannya dapat menyebabkan penurunan populasi karena anak tersebut tidak mungkin lahir jika ibunya tidak ada.

Tingginya angka kematian perempuan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan melemahkan perekonomian Indonesia. Berikut beberapa dampak tingginya angka kematian perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi dan melemahkan perekonomian Indonesia:

1. Dampak terhadap permintaan pangan: Kematian perempuan dapat menyebabkan tidak mencukupinya permintaan pangan, yang dapat meningkatkan kemiskinan dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
2. Dampak terhadap kemiskinan tingkat: Kematian perempuan dapat meningkatkan tingkat kemiskinan, yang kemudian dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh pengangguran: kematian perempuan dapat meningkatkan tingkat pengangguran, yang kemudian dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
4. Pengaruh pertumbuhan populasi: Kematian perempuan dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk, yang kemudian dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
5. Efek tingkat pertumbuhan ekonomi: kematian perempuan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang kemudian dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Angka kematian perempuan yang tinggi dapat menyebabkan kemiskinan yang lebih besar karena kebutuhan lapangan kerja tidak terpenuhi. Sebab, pertumbuhan penduduk yang pesat tidak diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Kebutuhan pangan juga bisa tetap tidak terpenuhi jika pertumbuhan penduduk suatu negara tidak seimbang dengan ketersediaan lahan. Tingkat kematian atau kematian perempuan yang rendah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena negara-negara dengan tingkat kematian yang rendah memiliki tingkat kematian yang lebih rendah dibandingkan negara-negara miskin. Peningkatan angka harapan hidup dapat meningkatkan pendapatan nasional yang kemudian dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik. Besarnya jumlah penduduk juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kematian penduduk dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena kepadatan penduduk yang lebih tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan inovasi dan menurunkan biaya transportasi, meskipun pengaruhnya sangat kecil.

D. KESIMPULAN

Kematian penduduk atau mortalitas mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kematian penduduk dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena kepadatan penduduk yang lebih tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan inovasi dan menurunkan biaya transportasi, meskipun pengaruhnya sangat kecil. Kematian penduduk yang tinggi dapat menyebabkan tingginya angka kemiskinan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan lapangan kerja, sementara kematian perempuan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan melemahkan perekonomian Indonesia. Selain itu, kematian seorang ibu juga dapat menimbulkan banyak dampak, seperti penurunan populasi dan dampak ekonomi, serta dampak besar terhadap kesejahteraan ekonomi dan emosional keluarga. Kematian seorang ibu juga dapat berarti hilangnya orang yang biasanya bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya. Kematian perempuan juga dapat mempengaruhi permintaan pangan, tingkat kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan penduduk, inflasi, investasi, kesehatan masyarakat, tingkat pendidikan dan kesadaran finansial masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak kematian terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga pemerintah dapat merancang kebijakan untuk mendorong atau menangkalkan dampak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akasumbawa, M. D. D., Adim, A., & Wibowo, M. G. (2021). Pengaruh Pendidikan, Angka Harapan Hidup dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar di Dunia. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.30812/rekan.v2i1.1047>
- [2] Rochaida, E. (2016). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Keluarga Sejahtera Di Provinsi Kalimantan Timur. *Forum Ekonomi*, 18(1), 14–24.
- [3] Widarjono, A. (2016). Penduduk dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia: Analisis kausalitas. *Economic Journal of Emerging Markets*, 2, 147–169. <https://doi.org/10.20885/ejem.v4i2.6882>
- [4] Rahma, A., Pariska, E., F.M, O., Indah, S., Violena, & Yunita. (2020). Pengaruh dan Dampak yang Ditimbulkan oleh Keseimbangan Penduduk terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Pengaruh Dan Dampak Yang Ditimbulkan Oleh Keseimbangan Penduduk Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*.
- [5] Suryaningsih, R. (2018). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingginya Mortalitas Penduduk. *Economics Development Analysis Journal*, 6(4), 458–468. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i4.22297>
- [6] Angelia, N. (2014). Analisis Status Perempuan dan Kematian Ibu. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 2(Vol 2, No 1 (2014): PUBLIKAUMA JUNI), 31–39. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/publikauma/article/view/1001>
- [7] Kemenkes. (2019). Analisis RKP dan Pembicaraan Pendahuluan APBN. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(2), 1. https://www.neliti.com/id/publications/218225/kemajuan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-dalam-industri-media-di-indonesia%0Ahttp://leip.or.id/wp-content/uploads/2015/10/Della-Liza_Demokrasi-Deliberatif-dalam-Proses-Pembentukan-Undang-Undang-di-Indonesia